

Membedah Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nyanyian “Oreng” pada Etnik Lamaholot di Imulolong

Analyzing the Values of Divinity and Humanity in Singing “Oreng” on the Lamaholot Ethnic in Imulolong

Alexander Bala

Universitas Flores, Indonesia

Penulis koresponden: naradiring@gmail.com

Abstrak

Bahasa daerah merupakan produk budaya guyub masyarakat yang memiliki peran vital sebagai sarana interaksi antara satu orang dengan orang lain atau satu guyub tutur dengan guyub tutur yang lain. Penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam nyanyian rakyat “Oreng” pada etnik Lamaholot di Imulolong Lembata. Analisis hermeneutik digunakan sebagai bagian dari korpus berupa teks lisan yang telah terjadi pada masa lampau. Penelitian etnografi ini mengasumsi bahwa “Oreng” sebagai peristiwa budaya mengandung kebenaran empiris dan etik melalui berbagai leksikon yang digunakan. Penyediaan data menggunakan teknik simak dan catat. Interpretasi data dilakukan mulai dari tahap penyediaan data. Interpretasi data dilakukan secara menyeluruh dengan mengaitkan hubungan antardata yang diinterpretasi secara leksikal dan konteks kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai ketuhanan yang ditemukan berupa nilai kesakralan dan keesaan Tuhan. Sedangkan, nilai kemanusiaan meliputi kesehatan, solidaritas atau kebersamaan, perjuangan, sejarah, dan nilai pendidikan.

Kata kunci: kemanusiaan, ketuhanan, nilai, “Oreng”

Abstract

The regional language is a product of community culture which has a vital role as a means of interaction between one person and another or one speech community with another. This study aims to find and explain divine values and human values in the “Oreng” folk songs of the Lamaholot ethnicity in Imulolong Lembata. Hermeneutic analysis is used as part of the corpus in the form of oral texts that have occurred in the past. The method used was listening and ethnographic with the assumption that “Oreng” as a cultural event contains empirical and ethical truth through the various lexicon used. The results show that there are divine values and human values. The divine values found are in the form of sacred values and the value of the oneness of God. Meanwhile, human values include the value of health, solidarity or togetherness, struggle, history, and the value of education.

Keywords: divinity, humanity, “Oreng”, values

Riwayat Artikel: Diajukan: 2 Desember 2021; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Nyanyian tradisi lisan “Oreng” di Imulolong Lembata mencerminkan warna kearifan lokal. Nyanyian “Oreng” menggambarkan struktur sistem pengetahuan masyarakat karena mengandung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sistem pengetahuan tersebut merupakan kemampuan masyarakat lokal dalam memahami diri dan orang lain. Dalam

masyarakat terdapat berbagai macam bentuk folklor lisan yang disampaikan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan masyarakat terhadap beragam fenomena yang muncul dalam kehidupan. Ungkapan atau perasaan tersebut menggambarkan peristiwa budaya yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Manusia sebagai penutur berusaha memahami kode atau bahasa yang digunakan agar komunikasi berjalan dengan baik di antara para peserta komunikasi. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai media primer untuk mengemas pengetahuan yang tertangkap manah (*mind*) dalam menghimpun, menyebarkan, dan mewariskan pengetahuan. Bahasa juga menjadi wadah penyimpanan informasi, dan ia berkembang secara simbiosis dengan budaya dan keberlangsungan kehidupan manusia. Menurut Piaget fungsi utama bahasa manusia untuk komunikasi dan simbolisasi (dalam Djawanai, 2016). Sebagai simbol, bahasa sebagai representasi kultural dan ekologis dari realitas, jadi selalu sesuai dengan konteks orang, waktu, dan tempat, dalam hubungannya dengan manah (*mind*), pikiran, cara berpikir, dan cara bertindak (Geertz, 1992: 9).

Folklor lisan bertepatan dengan pendapat Pudentia MPSS, yakni segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (dalam Sudikan, 2020: 48). Folklor lisan menggunakan bahasa daerah sebagai media interaksi primer dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Pesan tersebut bervariasi sesuai kebutuhan, termasuk pemakaiannya dalam pelaksanaan upacara-upacara adat dalam masyarakat. Dalam konteks demikian, bahasa daerah menjadi media penghubung menjalankan ritual-ritual adat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Fungsi bahasa daerah tersebut adalah gambaran tentang kearifan lokal. Hal serupa seperti yang dikatakan oleh Sudikun (2020: 8) bahwa kehidupan komunitas masyarakat dalam menjalin hubungan dengan dirinya, dengan orang lain sebagai makhluk sosial, dengan alam, serta dengan Sang Pencipta bertujuan menjamin keberlangsungan hidup komunitas masyarakat secara khas.

Penelitian yang dilakukan Bitu & Rahardi (2020) dengan judul “Preservasi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Teda Masyarakat Kabizu Bejjello melalui Ranah Pendidikan” menyimpulkan bahwa tradisi lisan Teda, khususnya pada upacara *Padede Uma Kalada*, terdapat lima nilai kearifan lokal yang selalu dihidupi oleh masyarakat Kabizu Bejjello, yakni nilai ketaatan, religius, persatuan, rekonsiliasi, dan rasa syukur.

Salah satu folklor dalam tradisi budaya etnik Lamaholot di Imulolong yang terus terpelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat adalah “Oreng”. “Oreng” dikategorikan sebagai nyanyian rakyat (*folksongs*). Brunvad (dalam Danandjaja, 2002: 141) menyebutkan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk *folklore* yang terdiri dari kata-

kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Nyanyian rakyat ini kemudian dipinjam oleh penggubah nyanyian profesional untuk diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop atau klasik (*seriosa*). Kata-kata dan lagu dalam nyanyian rakyat merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan. “Oreng” sebagai nyanyian rakyat digolongkan sebagai bentuk folklor lisan yang sederhana (Endraswara, 2009: 29). Nyanyian “Oreng” pada etnik Lamaholot di Imulolong dinyanyikan pada berbagai peristiwa, seperti pesta perkawinan, pesta adat, ritual-ritual keagamaan yang menggambarkan sejarah perjalanan para leluhur masyarakat dan dipastikan mengandung berbagai nilai bagi para pemiliknya.

Disadari bahwa bahasa daerah telah menjadi sarana strategis pengungkapan pengetahuan lokal masyarakat yang berjalan sangat dinamis. Dinamisasi melalui jalan bahasa tersebutlah demi mencapai semangat masyarakat yang multikularis, di samping menjauhkan semangat primordialis, superioritas, juga eksklusivitas nilai budaya tertentu, maka nilai-nilai tenggang rasa, keserbaanekaan keyakinan, tradisi, adat, dan budaya ditempatkan sewajar-wajarnya melalui tegur sapa yang ramah. Menurut Sayuti (2014: 17), upaya ini terwujud apabila bahasa lokal dan translokal selalu diperhitungkan sebagai rumah pengalaman kemanusiaan berikut keunikannya masing-masing karena pengalaman-pengalaman tersebut tidak pernah singular.

Kearifan lokal yang tersebar dan dimiliki oleh hampir setiap etnis tampak secara nyata dalam bahasa-bahasa daerah yang digunakan masing-masing etnik. Kearifan lokal inilah menjadi *cultural maxims* (Kadarisman, 2009: 28), berupa nilai budaya yang dihargai oleh masyarakat. Ia meresap dan berakar di dalam bahasa dan menjadi sebuah praksis sosial, tumbuh dan mengakar di dalam kelompok-kelompok sosial, bahkan melembaga dalam sistem sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai tersebut dalam kajian ini menggunakan pula pandangan hermeneutika yang memandang teks sebagai sesuatu yang otonom dan tidak bergantung pada maksud.

2. Metode

Penelitian kualitatif menggunakan sumber data lisan berupa nyanyian “Oreng”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan etnografis. Metode simak dilakukan untuk menyimak dan merekam nyanyian “Oreng” yang dilantunkan oleh narasumber pada saat pengumpulan data di Desa Imulolong. Data lisan ditranskripsi secara ortografis dengan menggunakan aksara latin.

Metode etnografi untuk menggali informasi secara mendalam dengan sumber yang luas dengan teknik *observatory participant*, secara langsung di masyarakat. Secara etnografis pula semua gejala dan ragam peristiwa budaya dipandang sebagai kebenaran empirik, tidak hanya bersifat sensual-indrawi atau kasat mata, melainkan juga bersifat logik, etik, dan transenden (Muhajir, 1989: 28–29). Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat untuk memahami kehidupan mereka. Analisis data dilakukan sejak tahap penyediaan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual dan kultural untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nyanyian “Oreng”: Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan

Nilai merupakan derajat, kualitas, mutu, sifat ketinggian pemikiran, agama, atau kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat berarti, sangat berharga, dan sangat perlu dalam kehidupan manusia (Muliadi, 2020: 300). Nilai ketuhanan dalam etnik Lamaholot tecermin dalam proposisi *Lera Wulan Tana Ekan* ‘matahari bulan bumi tana’. Proposisi ini menggambarkan prinsip dan filosofi teguh bahwa terdapat wujud yang mendahului kehidupan manusia di bumi Lamaholot. Dialah Tuhan Pencipta langit dan bumi. Proposisi ini sekaligus menjadi warisan historisitas generasi primitif etnik Lamaholot yang mengamalkan keyakinan tradisional tentang langit tempat menyembah dan bumi tempat berpijak di atas rahim yang sama, yakni *Lewotana* (kampung halaman). Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli filsafat kebudayaan Mangunwijaya (Taum, 1997: 3) yang mengungkapkan bahwa awal mula segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah rasa religiositas. Dengan kata lain, keinginan untuk memuja Sang Pencipta mendorong terbentuknya kebudayaan setiap etnik. Karena itu, memahami rasa religiositas dari sebuah kelompok etnik, merupakan kunci memahami kebudayaan etnik tersebut.

Proposisi ketuhanan terdapat pula dalam ucapan yang senada, yaitu *Sudek ju, tonga je Amam lera wulan tana ekan*, (berlutut, menengadah, dan memohon kepada Tuhan), mengungkapkan ketakberdayaan manusia di hadapan Tuhan Mahakasih yang tidak lain adalah Pencipta langit dan bumi. Manusia etnik Lamaholot ibarat butir-butir debu yang tak berdaya, dan memiliki ketergantungan kepada Dia yang dipercaya menapasi hidup dan kehidupan mereka. Pada sisi lain ketakberdayaan tersebut dihayati sebagai ekspresi pengalaman keindahan, sebagaimana pula disampaikan oleh Mudji Sutrisno yang bertujuan menenteramkan dan menggembirakan manusia, karena di dalamnya manusia mengenali

hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau asas segala sesuatu yang menarik, mengikat, memikat, dan memanggil manusia kepada-Nya (dalam Taum, 2011: 7).

Proposisi tersebut mengandung relasi komunikatif transendental dan religiositas yang intim karena bahasa yang digunakan dipandang dan dihayati sebagai sarana komunikasi, simbol kehadiran, dan kehidupan dengan Sang Pencipta. Komunikasi merupakan fungsi utama bahasa, yang tampil melalui kata sebagai kekuatan transaksi verbal untuk menempatkan dan mempertemukan dua pribadi dalam komunikasi. Semangat religiositas juga dibangun dalam sebuah relasi yang erat dengan alam tempat manusia berkreasi, berfilsafat, bereligi, beretika, serta meneladani ciptaan Tuhan lewat estetika atau keindahan (Saryono, 2006: 35). Dari dunia estetika itulah manusia mendapat pengalaman *unio mystica*, persatuan antara manusia dengan Tuhan lewat keindahan.

Secara umum nilai dipahami sebagai sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan, terutama yang memberi manfaat kebaikan bagi individu atau komunitas untuk berelasi dengan sesamanya. Dalam hal ini, nilai merupakan bermanfaat dalam kehidupan manusia yang oleh Iskandar dikatakan sebagai derajat, kualitas, mutu, sifat ketinggian pemikiran, agama, dan kemasyarakatan (Muliadi, 2020: 300). Dalam kehidupan sosial nilai berkaitan dengan budaya masyarakat karena merupakan konstruksi yang dihayati dan disimpulkan untuk dianut masyarakat. Dalam konteks ini, nilai dipersepsi sebagai kompas, pedoman, dan arah kehidupan manusia atau komunitas secara individu dan kelompok. Menurut Scheler substansi nilai tampak dalam relasi manusia, seperti perasaan, cinta, dan sifat kemanusiaan lainnya menunjukkan eksistensi manusia yang selalu dihubungkan dengan kehidupan sosial dan situasi kebersamaan (dalam Pampe, 2011: 49). Menurutnya, terdapat lima nilai pada manusia, yaitu kesegaran tubuh, kebutuhan, kehidupan, ketuhanan, dan perasaan.

Scheler (dalam Pampe, 2011: 50–51) membuat hierarki nilai yang dimulai dengan nilai yang kadarnya tinggi hingga nilai yang kadarnya rendah, yakni (1) nilai kekudusan atau kesucian vs nilai yang tidak bernilai kekudusan. Nilai ini adalah nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan yang adalah induk dalam memancarkan nilai-nilai lain dalam kehidupan manusia; (2) nilai kejiwaan yang mencakup kebenaran, pengetahuan, keindahan, keadilan vs nilai yang bertentangan dengannya; (3) nilai kehidupan dan nilai perbuatan mulia vs perbuatan jahat yang meliputi kesehatan, kesejahteraan, kesakitan, kelelahan, keteguhan hati dan kecemasan; (4) nilai kenikmatan vs nilai tidak bernilai kenikmatan yang berhubungan dengan rasa enak dan tidak enak, gembira dan susah, senang dan menderita; dan (5) nilai kegunaan vs tidak memiliki kegunaan yang berhubungan dengan nilai suatu objek bagi manusia dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa nilai yang ada secara individu maupun sosial dipahami dengan hati dan rasa bukan dengan logika atau akal budi, sehingga implementasi dan perwujudan nilai-nilai ketuhanan tersebut menjadi penting dalam membangun relasi dengan Sang Khalik dan saling meneguhkan solidaritas kemanusiaan.

3.2 Nilai Ketuhanan

Nilai religius atau ketuhanan menjadi nilai yang sangat penting dalam kehidupan etnik Lamaholot di Imulolong. Nilai pengakuan terhadap keesaan Tuhan tidak saja bersifat dogmatis biblis-religius, tetapi juga dapat dijelaskan secara logika kosmos. Manusia etnik Lamaholot percaya akan sebuah maujud yang mendahului kehidupannya, dan maujud itu telah menyiapkan jalan sebagai relasi untuk berinteraksi dengan-Nya.

Data 1

Ara peten ake mo kepahe no tite ara alapes
'ingat jangan lupa dengan kita pemilik kita'
(jangan lupa)

Ara Ama teti kowa lolon lera wulan
'bapak atas awan atas matahari dan bulan'
(bapak Matahari langit dan bulan)

Tobi toba liko lara
'asam tumbang palang jalan'
(biar ada aral)

Bao bakunga rewa hewa
'beringin bangun tutup embun'
(embun tebal)

Data tersebut memperlihatkan nilai kesakralan dan menjelaskan relasi religius terhadap maujud yang disebut sebagai seorang Bapak di atas awan, matahari, dan bulan (*Ara teti kowa lolon lera wulan*). Bapak yang diyakini sebagai Tuhan Penguasa langit dan bumi, merupakan awal dan akhir kehidupan. Ketergantungan religius tersebut menggambarkan proses kesabaran yang panjang, melelahkan, dan tanpa henti.

Jangan lupa dengan pemilik kita (*ara peten ake mo kepahe no tite ara alapes*) merupakan peringatan atau imperasi atas kehadiran manusia. Menyadari kehadiran yang demikian, manusia membutuhkan usaha untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, asam (*tobi*), tanaman tropis, menunjuk pada sumber penafkahan masyarakat pantai (*watan*), dan menampilkan kekekarannya untuk bertahan dan tetap berdiri, walaupun di tengah terik panas. Beringin (*bao*), pohon yang karena kerimbunannya selalu memberikan perlindungan, keteduhan bagi masyarakat agraris. Dari pohonnya, tumbuh tunas-tunas baru, menunjam ke dalam tanah (*ladir*), menyatakan pada kedalaman kepercayaan akan awan dan bumi. Tunas-

tunas baru (*ladir*) dan kerindangan beringin (*bao*) mendatangkan awan dan air hujan untuk menumbuhkan tanaman-tanaman masyarakat.

Asam (*tobi*) dan beringin (*bao*), hendak menggarisbawahi relasi atau hubungan yang erat dan rapat antara manusia dengan Tuhan dan alam. Bahwa Tuhan Pencipta langit dan bumi (*Lera Wulan Tana Ekan*), memberikan kehidupan dan penghidupan kepada alam beserta isinya, serta memberikan peran dan tanggung jawab kepada manusia sebagai penjaga. Tugas manusia adalah menjaga, melestarikan, dan menggunakannya sebaik mungkin untuk kemaslahatan hidup orang banyak.

Pengakuan religius di atas menggambarkan sebuah simbolisme sakral. Eliade (Ricoeur, 2003: 132) menekankan kehadiran “Yang Sakral” (Suci) sebagai kekuatan, energi, dan ketangguhan yang termanifestasi dalam batu-batu atau pohon-pohon sebagai perolehan ketangguhan (*par excellence*). Kesakralan demikian juga dipahami sebagai “Pribadi Tertinggi” untuk menjelaskan bahwa kehidupan ada di mana-mana sebagai perwujudan kesucian yang bersifat permisif terhadap apapun yang dilihat dalam berbagai fenomena kehidupan, seperti perubahan kehidupan tumbuhan, perkembangan binatang, siklus alam yang selalu berubah, dan pola kelahiran dan kematian manusia.

Bentuk-bentuk perjalanan hidup tersebut membantu kita untuk melewatinya dalam momen-momen penting dalam perjalanan hidup kita yang panjang. Oleh karena itu, sesuatu “Yang Suci” selalu berkaitan dengan ritual, sebagai salah satu modal dalam menghadirkan kekuatan dengan mengintensifkan kata untuk menyebut dan merespon manifestasi kekuatan religius.

Di sinilah terletak nilai magis-religius kehidupan yang diyakini manusia etnik Lamaholot, karena nilai yang melalui keyakinan holistik tersebut telah mampu menyatukan alam semesta dengan manusia. Sang Pencipta alam semesta dan manusia sebagai satu kesatuan total. Semangat magis-religius tidak dapat dilepaspisahkan dalam menyelaraskan keseimbangannya melalui perilaku bertutur, bertindak dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat.

Selain nilai kesakralan, terdapat nilai Keesaan untuk menggambarkan bahwa Tuhan adalah satu Pribadi Tertinggi. Oleh karena itu, manusia etnik Lamaholot percaya sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain tecermin pada data 2 berikut.

Data 2

Na tite ara to inak tite ar dipa too ama sara

‘Dia kita dengan mama dengan bapak’

(Dia yang mencipta kita)

Alap je kowa lolon lera wulan na cipta tite

‘pemilik atas awan atas matahari

(pemilik matahari bulan)

Tuhan koda di mio tutu leta

‘Tuhan cerita dan kamu omong minta’

(kamu minta kepada Tuhan)

Tuhan nua mean gena

‘Tuhan tunjuk sendiri tinggal’

(mohon petunjuk Tuhan)

Kehidupan manusia etnik Lamaholot senantiasa mengakui Tuhan sebagai Pencipta manusia baru melalui mama bapak (*na tite ara to inak tite*) sekaligus memaklumi semua makhluk hidup yang berdiam di langit dan bumi adalah milik-Nya. Sang Pencipta alam semesta dan manusia sebagai satu kesatuan total yang tidak dapat dilepaskan dalam menyelaraskan keseimbangannya yang terungkap melalui perilaku bertutur, bertindak dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat.

Pengakuan keesaan Tuhan berkonsekuensi pada pengakuan imanen terhadap semua ajaran dan petunjuk yang diberikan-Nya, dalam keadaan senang maupun susah. Ajaran dan petunjuk-Nya merupakan arah dan pedoman hidup. Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa kehidupan telah memberikan jaminan bahkan kepastian kepada semua umatnya, yang terrepresentasi melalui penggunaan kata kamu (*mio*). Kamu (*mio*) tidak mengenal diskriminasi: tua-muda, laki-perempuan, kaya-miskin, petani-nelayan, namun memberi dan membukakan pintu kebebasan untuk minta dan memohon (*leta*), bagi semua orang. Melalui omong bersama (*tutu*) yang dalam konteks ini ditafsirkan sebagai berdoa, Tuhan memberikan keselamatan dan kesejahteraan.

Letupan dan ekspresi-ekspresi religius yang terungkap dalam untaian doa-doa, menandakan kuasa penghormatan interaktif dan rasa syukur antara manusia dengan Tuhan. Ekspresi dan penghormatan demikian mampu menghadirkan suasana keterbukaan timbal balik tentang ketakberdayaan manusia di tengah zaman yang kian menantang.

3.3 Hermeneutika: Jalan Dialog Membedah Teks Lisan

Bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak dari waktu ke waktu yang memungkinkan terciptanya dunia. Bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi sebagai metode tafsir. Hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral. Hermeneutika dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Ricoeur yang

memandang teks bersifat otonom dan tidak bergantung pada maksud pengarangnya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan ruang terbuka, namun tidak sewenang-wenang (Muliadi, 2020: 304). Dalam konteks inilah makna teks adalah sesuatu yang dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi sesuai konteks penafsir. Dengan maksud demikian, hermeneutika melihat sejarah sebagai dialog hidup antara masa lalu, kini, dan yang akan datang. Interpretasi dilakukan untuk memetakan nilai-nilai yang bermakna budaya, seni, sejarah, dan peradaban berdasarkan jalan pikiran tentang kehadiran dan kehidupan manusia yang mendasarkan rasa sebagai anggota komunitas dan kebersamaan (Endraswara, 2009: 155). Teks lisan dalam nyanyian “Oreng” dipadukan dalam satu-kesatuan tafsir untuk mendapatkan makna yang utuh.

Nilai kemanusiaan etnik Lamaholot di Imulolong dalam nyanyian “Oreng” senada dengan pendapat Hymes (Soemarsono, 2009: 336) yang menempatkan tuturan sebagai bagian dari interaksi sosial dan khazanah bahasa lokal dari keseluruhan ragam variasi atau dialek dalam sebuah guyub tutur. Sebagai interaksi sosial, tidak boleh memisahkan bahasa dari kebudayaan, melainkan melihatnya sebagai satuan terikat yang menggambarkan miniatur sistem sosial yang di dalamnya terdapat norma dan nilai. Norma dan nilai tampak dalam relasi antara pembicara dan pendengar yang merupakan bangunan sosial dan mencirikan identitas sebuah etnik.

3.4 Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan representasi sifat humanis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Apabila tindakan kekerasan dijadikan pilihan, seseorang telah menjatuhkan harkat dan martabat manusia karena dimotivasi oleh emosi. Dalam hidupnya manusia ingin berada dalam kondisi sehat. Kesehatan ini tidak lain adalah kesehatan yang ditempuh melalui jalan doa yang bermanfaat bagi kehidupan hari esok setelah kehidupan masa kini.

Data 3

Geta ohe hala

‘cerita harta tidak’

(bukan harta)

Ge tite tora sare smuak en

untuk kita dengan sehat senantiasa selalu’

(agar sehat selamanya)

We tueg ia lewotana suku ekan

‘supaya kembali di lewotana suku tempat’

(kembali ke kampung)

We ma tula luga ia lewor lei lau

‘untuk buat pasak di kampung di sebelah ke bawah’
(ke utara-selatan)
Tana ara tite lolon jae
‘tana kita atas sebelah atas’
(ke timur dan barat)

Minta (*leta*) yang tersurat dalam data 3 tersebut tidak pada harta benda (*ohe hala*). Batasan ini menyatakan sebuah kemungkinan untuk tidak membuat manusia lupa diri, fanatik dan bersikap konsumeristik dan materialistik, melainkan yang terpenting adalah agar manusia boleh memperoleh kesehatan selamanya (*sare smuak en*). Kesehatan selamanya dalam (*sare smuak en*) tidak menunjuk pada kesehatan fisik semata, melainkan kesehatan rohaniah yang adalah sebuah kesehatan jangka panjang. Selain itu, data tersebut menjelaskan bahwa ilmu harus bernilai kemanusiaan. Ilmu harus diabdikan untuk sesama demi kemaslahatan hidup orang banyak. Tentunya ini merupakan buah ciptaan dari pemikiran dan merupakan berkat dan bukan kutukan terhadap kemanusiaan. Pekerjaan kemanusiaan sudah dan sedang menanti, baik di kampung, di utara-selatan, maupun di timur-barat.

Lebih jauh, pemikiran ini menjadi daya dorong bagi etnik-etnik di Indonesia untuk mengeksplorasi keberadaannya, melalui usaha-usaha menafsirkan kebenaran, membangun sistem makna, serta merumuskan tujuan dan arah hidup secara personal dan kolektif dengan berpijak pada *local wisdom* masing-masing etnik (Aur, 2005: 160). Pengabdian dalam konteks pluralisme sebagai sebuah bangsa telah menjadi basis dan semangat perjuangan masyarakat Indonesia dalam merebut dan mencapai kemerdekaannya.

Pengelolaan berbasis *local wisdom* dan *local genius* dipastikan menghantar Indonesia pada sebuah negara demokrasi yang beradab, mampu menghumanisasikan manusia dan semesta, menghormati hak-hak manusia, dan mencintai perbedaan. Nilai solidaritas merupakan lem atau perekat dalam membangun kehidupan sosial antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Nilai solidaritas tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Data 4

Gana piranga wata kuma duli
‘makan pantang jagung kuning’
(pantang makan jagung kuning)
Menu padanga wai lama suba
‘minum pantang air Lamasuba’
(pantang minum air Lamasuba)
Pana pai mio pua-pua
jalan datang kamu semua-semua’
(marilah kita semua)

Ina ama kaka noo ari
'mama laki-laki kakak dengan adik'
(perempuan laki-laki, kakak juga adik)

Data tersebut mengungkap nilai solidaritas yang empati untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh sesama. Solidaritas sosial ditandai dengan makan jagung kuning (*wata kuma duli*) dan minum air Lamasuba (*wai lama suba*). Ketika misalnya, seorang anggota masyarakat terkena bencana, maka semua anggota bertanggung jawab atas bencana yang terjadi. Nilai solidaritas atau kebersamaan menjawab tentang nilai yang berkaitan dengan prinsip hidup atau sikap dasar manusia etnik Lamaholot. Data 4 menjelaskan nilai kebersamaan sebagai modal dasar dan kohesi (perekat) segenap unsur sosial kemasyarakatan.

Nilai kebersamaan tampak dalam sebuah ajakan kepada semua (*pana pai mio pua-pua*) untuk datang, baik *ina ama kaka noo ari* (perempuan, laki-laki, kakak, dan adik) mencerminkan persatuan dan kebersamaan yang kuat dan kokoh. Kondisi Pandangan ini pula mencerminkan eksistensi nyanyian “Oreng” sebagai pengikat dan kohesi sosial keberbedaan masyarakat etnik Lamaholot. Lebih jauh, sesungguhnya untaian nyanyian “Oreng” *sole gole* dan lingkaran menyingkap prinsip dan aktualisasi kerja sama masyarakat etnik Lamaholot sebagai modal dasar dan pengikat kebersamaan. Kerja sama sebagai modal dasar sosial kemasyarakatan tampak dalam sekian banyak kegiatan sosial dan karitatif lain dengan tujuan tunggal, yakni ingin bersatu, bahu-membahu membantu sesama meringankan kesulitan yang sedang dialami.

Dalam kaitan dengan wilayah laut, hubungan dan aliran transportasi di wilayah Lamaholot yang masyarakatnya berdiam di empat pulau: (1) Pulau Flores bagian timur; (2) Pulau Adonara; (3) Pulau Solor; dan (4) Pulau Lembata (dahulu *Lomblen*), sangat lancar dan mudah. Implikasi lain adalah sebagian masyarakat yang tinggal di daerah pesisir (*wata*) menyandarkan hidupnya pada laut. Bahkan, para pelaut di wilayah ini terkenal tangguh, ulet, berani, dengan sekadar menggunakan alat tangkap tradisional. Lamalera di Pulau Lembata, menjadi contoh ketangguhan, keuletan, keberanian, dan kesabaran dengan keterkenalannya menjadi satu-satunya wilayah di dunia yang nelayannya menangkap Ikan Paus dengan menggunakan alat tangkap tradisional.

Ketangguhan, keuletan, keberanian, dan kesabaran masyarakat nelayan etnik Lamaholot menunjukkan etos kerja dan sebuah orientasi paradigma baru bagi masyarakat nelayan. Bahwa semua anggota perahu bersama dan kompak menjalankan tugas dan perannya masing-masing secara benar. Seorang pemimpin perahu (*kapitan*) (Kleden, 2009),

dituntut menguasai pengetahuan navigasi, alur pelayaran, arah angin, tanda badai, cara menetapkan arah perahu dengan membaca letak bintang, akan sanggup membawa perahu dan penumpangnya sampai ke tempat tujuan, atau perahunya segera menabrak karang dan tenggelam.

Etos ini terkait dengan proses pengambilan keputusan yang cepat dan kemampuan mengoreksi keputusan dalam waktu singkat. Ketika menghadapi topan di tengah laut seorang pemimpin perahu (*kapitan*) tidak bisa mengajak berunding para awak dalam musyawarah selama dua tiga jam. Dia harus memutuskan dengan cepat. Keragu-raguan dalam mengambil keputusan, dan kelambanan atau keengganan untuk mengoreksi keputusan yang salah akan berakibat fatal bagi keselamatan perahunya dan hidup para penumpang perahu.

Dalam menghadapi bahaya karamnya perahu, seorang kapitan perahu akan menjadi orang terakhir yang meninggalkan perahu, setelah penumpang lain mendapat kesempatan menyelamatkan diri. Secara tradisional dia dilarang meninggalkan perahunya apabila masih ada penumpang yang membutuhkan pertolongan. Seorang kapitan perahu bisa juga ketakutan menghadapi bahaya dan dapat menyelamatkan diri sebelum penumpang lainnya selamat. Akan tetapi, hal itu akan merupakan aib yang diceritakan turun-temurun di kampung halamannya, dan turunannya harus menanggung malu untuk waktu yang lama, karena ada kapitan perahu yang demikian pengecut menyelamatkan diri sambil meninggalkan penumpang perahu terkatung di tengah laut, dihempas ombak dan meninggal ditelan badai.

Implikasi lain adalah sebagian besar masyarakat menafkahi hidup dengan bercocok tanam. Bercocok tanam dengan ramah terhadap alam dengan pola menjaga kelestarian lingkungan. Dari hutan pula tersimpan bahan makanan cadangan di musim paceklik, seperti ubi-ubian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan satwa. Tradisi pertanian wilayah ini bukan semata dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga mempresentasikan sistem nilai sosial budaya, sebab menyangkut kelestarian lingkungan, ketahanan pangan, pengurangan kemiskinan, dan sumbangannya kepada perekonomian secara keseluruhan.

Kondisi kehidupan masyarakat pesisir dan daratan seperti yang digambarkan di atas, memunculkan satu nilai kehidupan bersama, yakni nilai perjuangan. Nilai-nilai perjuangan mencerminkan sikap dan ketangguhan masyarakat yang dihidupi secara bersama-sama. Sikap demikian terbaca dalam nyanyian “Oreng” pada data 5 di bawah ini.

Data 5

Kiwan papa demon papa

‘bagian gunung dan bagian laut’

(bagian gunung dan laut)

Dolo nolo tite Paji no,o Demon

‘bernyanyi dulu kita Paji dan Demon’

(dulu kita Paji dengan Demon)

Pi kae pi tite kaka no’o ari

‘sekarang sudah kita kakak dan adik’

(sekarang kita kakak dan adik)

Kaan kabe ope nope

‘makan sampai beli’

(membeli makanan)

Ken kabe awe nawe

‘minum sampai tukar’

(menukar minuman)

Data tersebut menyiratkan rasa heroisme, kesungguhan juga kesanggupan berjuang di atas kesederhanaan dan perihal ingin menjelaskan kepada generasi berikutnya bahwa pertikaian fisik merupakan strategi lama yang perlu diganti dengan strategi baru yang lebih egaliter, santun, dan bermartabat. Dari sanalah peluh keringat, darah, dan air mata menjadi bagian internalisasi sikap dan perilaku warga muda dalam mengestafeti, mentransfer, dan mentransformasikan nilai-nilai perjuangan secara cermat dan bijak, kendatipun dalam ranah dan domain yang berbeda.

Pembelahan wilayah *Paji no,o Demon* diharapkan tidak terjadi lagi. Hal itu sejalan dengan kehidupan generasi yang tengah dihadapi dan dihadiahi berbagai kemajuan besar dan fenomenal. Kondisi demikian benar karena dalam relasinya dengan kepesatan modernisasi yang ditandai oleh rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme yang didukung oleh sains dan teknologi mengakibatkan timbulnya disorientasi moral religius, terutama runtuhnya martabat manusia. Hal itu diakibatkan berkuasanya ilmu-ilmu positif-empiris yang merupakan standar kebenaran tertinggi dan mengakibatkan nilai moral religius kehilangan wibawanya. Akibatnya, manusia mengalami keterasingan, ketertekanan, depresi mental, dan gerakan-gerakan tribalisme.

Nilai-nilai perjuangan di atas mengajak merefleksikan bahwa sedapatnya menghargai sebuah proses bukan hasil. Hasil diraih melalui sebuah perjuangan, kerja keras, dan semangat yang tinggi, serta membutuhkan waktu yang cukup dan tenaga yang kuat, mungkin dengan biaya yang tak terhitung jumlahnya. Nilai perjuangan juga tampak dalam bagaimana masyarakat etnik Lamaholot berkorelasi dalam sistem perekonomian untuk bertahan hidup. Pertumbuhan sosial disertai perkembangan sistem ekonomi modern menyebabkan masyarakat tidak bisa mengelak dari serbuan modernitas. Di sisi lain, mereka

tidak bisa melepaskan diri dari pelukan tradisi. Transaksi modernitas tidak menyiratkan moralitas sehingga pertumbuhan pasar menyebabkan dunia ekonomi dan dunia moral-legal menjadi terpisah. Nilai subjektif moral menjadi terpisah dari nilai objektif ekonomi. Dengan demikian, ilmu moral menjadi basis transaksi ekonomi dan berkaitan dengan distribusi kekayaan yang adil, merata, cukup, dan menjadi penopang kehidupan ekonomi masyarakat tradisional dikalahkan oleh disiplin ilmu ekonomi, hukum, dan etika modern yang saling terpisah.

Nilai moral menyaran pada sikap dan perilaku baik dan buruk. Nilai moral seperti dimaksud terdapat dalam data 6 berikut ini.

Data 6

Ge marin taro tabe aku mu

'jadi omong mau omong apalagi'

(mau bicara apalagi)

Aku ara te lodo pana

'saya tapi turun jalan'

(saya berjalan)

Lau mai lau ata lewuja lau ata ekan

'di sana bawah orang kampung di sana orang bumi'

(di tanah orang)

Pana mai lau ora peta peten nora inam

'jalan pergi ke bawah tapi ingat dengan ibumu'

(ingat ibumu)

Sudi-sudi ke nora ama

'bayang-bayang dengan bapak'

(bapakmu)

Ara peten mo temai rae lewo

tapi ingat kamu jangan lupa di sana kampung'

(ingat kampungmu)

Sudi no kepae jae ara suku ekan

'bayang dengan tetap di sana suku semua'

(mengingat sukumu)

Data di atas memberikan pilihan terakhir (klimaks) setelah semua pilihan digunakan. Mau bicara apalagi (*ge marin taro tabe aku mu*), menunjukkan bahwa orang harus berjuang di tempat lain, seperti yang ditunjukkan dengan pernyataan di tanah orang (*lau mai lau ata lewuja lau ata ekan*).

Moral mengacu kepada baik-buruknya perbuatan manusia sebagai individu, sedangkan nilai mengacu kepada suatu ide vital tentang perbuatan yang dipandang berharga, dihormati, dan dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kesempurnaan hidup. Implementasi nilai-nilai moral dalam perilaku atau perbuatan selalu mengacu pada norma-norma atau perbuatan yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia.

Di sisi lain data tersebut menjelaskan proses pembentukan moral dan karakter dalam keluarga. Proses demikian, dapat merangsang pengakuan nilai terhadap rasa saling memerlukan antarindividu dalam komunitas seperti rasa hormat, tanggung jawab dan saling menjaga satu dengan lainnya. Nilai ditampilkan dalam tingkah laku yang mencirikan karakter positif yang proses pendidikannya merupakan tantangan bagi orang tua dan guru untuk menetapkan standar moral sebagai model karakter yang baik.

Keberlanjutan pewarisan nilai moral dalam masyarakat terukur pada pelaksanaan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa depan generasi pada masyarakat pewarisnya. Pola pewarisan yang teratur dan kebersinambungan merupakan pelaksanaan atas nilai “Oreng” yang berkenaan dengan nilai sejarah. Oleh karena itu, nilai sejarah dalam nyanyian “Oreng” dipahami sebagai nilai yang berkenaan dengan tradisi kehidupan serta cerita dan pewarisannya.

Data 7

Mio susah di Ama, mio nalan di Ina

‘kamu susah bapak, kamu senang mama’

(susah dan senang)

Puken mio peten, anam ata ruat mataj

‘pokok kamu ingat, anakmu orang dua mati’

(dua anakmu meninggal)

Rae turu tana, ruat lolak rai loni ekan

‘mereka tidur tana, berdua putus bantal kebun’

(tidur di tanah)

Rame-rame eda lei soga lima

‘rame-rame sorong kaki ngkat tangan’

(rame-rame angkat kaki dan tangan)

Cerita dan pewarisan sejarah merupakan proses menjaga tradisi yang bagi masyarakat Imulolong merupakan pijakan awal, titik permulaan ke titik berikut, juga menjadi jejak peninggalan masa lalu yang tetap membuka ruang terhadap berbagai pembaharuan selanjutnya. Dipercaya bahwa tradisi telah membentuk manusia saat ini, sehingga tetap dilestarikan sekaligus menjadi saat untuk membuka kemungkinan perubahan selaras dengan perubahan zaman.

Kutipan menjadi konsekuensi dari sebuah tradisi kehidupan: hidup dan mati. Ia juga menandai keeratan hubungan dari masa lalu, kini, dan yang akan datang. Masa lalu menjadi cermin melihat diri, masa kini menjadi waktu berusaha, dan masa depan menjadi peluang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Setiap anggota suku bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara adat, tradisi, dan perubahan yang akan terjadi. “Oreng” merupakan sebuah nyanyian pada umumnya yang bertujuan menghibur dan memberikan kesenangan.

Pada saat “Oreng” semua orang harus bersukaria dan bergembira bersama. Rame-rame angkat kaki (*eda lei*) dan tangan (*soga lima*) menggambarkan kesenangan, dan perayaan kemeriahan tanpa batas.

Data 8

Pana mai seba sawa uli

‘jalan pergi cari tempat baik’

(carilah tempat baik)

Rai doan lau ata ekan

‘banyak di sana kebun orang’

(di tanah orang)

Raing ake we ma suku ta mara getana

‘banyak untuk suku jadi baik’

(jadi baik)

Data di atas menjelaskan pentingnya pendidikan. Frasa *cari tempat (seba sawa uli)* sampai jadi banyak (*raing*). Secara umum, nyanyian “Oreng” berulang-ulang menggarisbawahi perihal pendidikan. Esensi pendidikan yang oleh para leluhur tidak dipahami akan menghasilkan apa, namun diangankan secara abstrak sebagai mendapatkan sesuatu yang baik. Pendidikan menjadi parameter kemajuan suatu daerah dan bangsa, memiliki peran strategis yang perlu diupayakan terus-menerus dan berkesinambungan seturut amanah bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain kesadaran kolektif kebangsaan yang terperantarai dengan berbagai rencana dan desain program pemerintah, namun secara pribadi, juga mestinya ditanam, ditumbuhkembangkan usaha dan kesadaran teguh untuk maju, keluar dari ketertutupan dan keterselubungan. Lebih jauh data di atas memberi arah untuk mampu membuat orang dapat bersosialisasi, berinteraksi, menginternalisasi, dan membatinkan nilai-nilai, mempelajari keterampilan dalam diri yang berguna dalam kehidupan masyarakat dan membangun kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, santun, jujur, terbuka, memberi, dan menerima.

Dunia pendidikan juga memberikan kebaikan bagi seseorang, dan untuk orang-orang di sekitarnya, kalau ditekuni secara baik. Melalui jalan pendidikan demikianlah terungkap berbagai dimensi, termasuk dimensi metafisik, yang terlihat sebagai bagian dari sebuah perjalanan panjang, medan pelatihan dan pendakian spiritual, sebuah penobatan menuju suatu kedalaman esoteris sebuah kunci bagi pintu yang masih tertutup.

Analisis di atas memperlihatkan nilai dalam konteks “Oreng” merupakan dasar bagi pertumbuhan dan pengembangan manusia secara utuh dan bersama-sama membentuk suatu tatanan kehidupan yang layak, mencerdaskan, mematangkan hidup secara pribadi dan sosial.

Nilai selalu *bipolar* (Ceunfin, 2007) yang secara aksiologis dipahami dari tiga perspektif. Pertama, secara ekonomis, nilai berhubungan dengan uang, sebagai alat tukar dan transaksi jual beli barang-barang kebutuhan hidup. Kedua, secara etika, nilai berhubungan dengan keutamaan dan kewajiban melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Ketiga, secara ontologis, nilai berhubungan dengan kualitas dan martabat suatu hal yang membuatnya patut dihargai.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan ditemukan bahwa nyanyian “Oreng” pada etnik Lamaholot di Imulolong Lembata mengandung nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang pewarisannya berlangsung secara lintas generasi. Nilai-nilai ketuhanan meliputi nilai kesakralan dan nilai keesaan. Sedangkan, nilai-nilai kemanusiaan meliputi nilai kesehatan, solidaritas atau kebersamaan, perjuangan, moral, sejarah, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi berguna atau bermakna apabila diimplementasikan dalam membangun relasi antarmanusia secara individu dan sosial, serta meneguhkan solidaritas kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Aur, Alexander. (2005). “Pascastrukturalisme Michel Foucault dan Gerbang Menuju Dialog Antarperadaban”. Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Eds.), *Teori-Teori Kebudayaan* (hlm. 145–161). Yogyakarta: Kanisius.
- Bitu, Y. S., Rahardi, R. K. (2020). Preservasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Teda masyarakat Kabizu Beijello melalui ranah pendidikan. *Kandai*, 16 (2), 149–165 (DOI: 10.26499/jk.v16i2.2195).
- Ceunfin, Frans. (2007). Memahami HAM dari Perspektif Teori Nilai. Dalam Frans Ceunfin (Eds.), *Hak-Hak Asasi Manusia* (hlm. xiii–xxvii). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Djawanai, Stephanus. (2016). Tradisi Lisan: Wujud Tenunan Kehidupan Manusia. Makalah disajikan dalam *Acara Pelantikan Pengurus Asosiasi Tradisi Lisan Flores Ende*, di Universitas Flores, Ende, Selasa, 22 Maret 2016.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metode Penelitian Folklor*. Jakarta: PT. BUKU KITA.
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana. *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kadarisman, Efendi. (2009). *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Kleden, Ignas. (2009). [file:///G:/Pidato Kebudayaan 2009 Seni dan Civil Society](file:///G:/Pidato%20Kebudayaan%202009%20Seni%20dan%20Civil%20Society%20oleh%20DR.%20Ignas%20Kleden%20Indonesia.htm) oleh DR. Ignas Kleden Indonesia.htm, diakses tgl. 4 Desember 2009.
- Muhadjir. (1990). Semantik. Dalam Djoko Kentjono (Eds.), *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (hlm. 73–87). Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Muliadi. (2020). “Teori Kajian Hermeneutika Sastra: Karya Kreatif Mengusung Pembelajaran Nilai Multikultural Solidaritas.” Dalam Endraswara (Eds.) *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi*, (hal. 299–313). Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Pampe, Pius. (2011). *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: Percetakan SYLVIA.
- Ricoeur, Paul. (2003). *Filsafat Wacana, Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan oleh Musnur Hery. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saryono, Djoko. (2006). *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Sayuti. S. A. (2014). *Bahasa (Ibu) dan Upaya Dinamisasi Budaya*. Bandung: Unpad Press.
- Soedaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Yuwana Setya. (2020). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Tankali.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yapi Yosep. (1997). *Kisah Wato Wele-Lia Nurat: dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Taum, Yapi Yosep. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.